

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skizofrenia artinya kepribadian yang terpecah antara pikiran, perasaan, dan perilaku (Meliana & Sugiyanto, 2019). Menurut (WHO 2022), Skizofrenia mempengaruhi sekitar 24 juta orang atau 1 dari 300 orang (0,32%) di seluruh dunia. Angka ini adalah 1 dari 222 orang (0,45%) di antara orang dewasa. Skizofrenia juga dapat menyebabkan psikosis dan dikaitkan dengan kecacatan yang cukup besar, mempengaruhi semua bidang kehidupan termasuk fungsi pribadi, sosial, pekerjaan, keluarga dan pendidikan. Sedangkan menurut *National Institute of Mental Health* (NIMH) skizofrenia merupakan salah satu dari 15 penyebab kecacatan terbesar di dunia (WHO, 2022).

Prevalensi skizofrenia di Indonesia sebesar 6,7 per 1000 rumah tangga, artinya dari 1000 rumah tangga terdapat 6,7 rumah tangga yang memiliki anggota rumah tangga (ART) pengidap skizofrenia. Distribusi prevalensi tertinggi di Bali dan Yogyakarta dengan prevalensi masing-masing 11,1 dan 10,4 per 1.000 rumah tangga dengan ART pengidap skizofrenia, sedangkan terendah di Riau sebesar 2,8 per mil. Data ini menunjukkan bahwa sebanyak 84,9% penderita skizofrenia di Indonesia telah mendapatkan pengobatan, 51,1% pasien skizofrenia yang rutin minum obat dan 48,9% pasien skizofrenia yang tidak rutin minum obat. Selain itu menunjukkan terdapat 15 provinsi yang memiliki prevalensi gangguan jiwa berat yang melebihi angka nasional, kemudian diantara penderita skizofrenia terdapat 14% yang dipasung oleh keluarganya sendiri. Prevalensi rumah tangga ART dengan skizofrenia menurut tempat tinggal menunjukkan lebih banyak terjadi di perdesaan yaitu 7,0 per mil sedangkan di perkotaan hanya 6,4 per mil (Riskesdas, 2018). Skizofrenia adalah gangguan kejiwaan kronis ketika pengidapnya mengalami halusinasi, delusi, kekacauan dalam berpikir, dan perubahan sikap.

Beberapa macam halusinasi yaitu halusinasi auditori (pendengaran), halusinasi visual (penglihatan), halusinasi olfaktori (penciuman), halusinasi taktil (sentuhan), halusinasi gustatori (pengecapan), dan halusinasi kinestetik

(Fadhilah Intan Pratiwi et al., 2023). Pendekatan konvensional dalam pengelolaan halusinasi pendengaran melibatkan terapi obat dan konseling psikologis. Namun, penggunaan obat-obatan dapat memiliki efek samping yang tidak diinginkan, serta tidak semua individu responsif terhadap pendekatan ini. Oleh karena itu, ada kebutuhan yang mendesak untuk mencari pendekatan yang holistik dan terintegrasi dalam mengatasi gejala ini. Teknik Okupasi seperti menggambar merupakan alternatif yang dalam pengelolaan halusinasi pendengaran. Aktivitas menggambar bukan hanya memberikan sarana untuk mengekspresikan kreativitas, tetapi juga dapat membantu pasien untuk fokus pada aktivitas yang positif dan mengalihkan perhatian dari pengalaman halusinasi pasien. Dengan demikian, penggunaan Teknik Okupasi dalam pengobatan menjadi semakin relevan sebagai bagian dari pendekatan perawatan yang holistik dan individual untuk mengatasi halusinasi pendengaran. Kegiatan menggambar, dalam pelayanan kesehatan untuk mengatasi halusinasi pendengaran, merupakan pendekatan terhadap perawatan gangguan mental.

Halusinasi pendengaran, yang merupakan pengalaman sensorik yang tidak nyata dari suara atau suara-suara yang tidak ada, sering kali terkait dengan berbagai kondisi, termasuk skizofrenia, gangguan bipolar, dan depresi berat. Pengelolaan halusinasi pendengaran dapat digunakan sebagai alternatif utama dalam pelayanan kesehatan jiwa dibandingkan dengan pendekatan konvensional mencakup pengobatan farmakologis dan terapi bicara. Pelayanan kesehatan untuk mengatasi halusinasi pendengaran penting untuk dipahami dalam konteks kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh pasien yang mengalami gangguan pendengaran. Halusinasi pendengaran, yang terjadi pada individu dengan diagnosis seperti skizofrenia atau gangguan psikotik lainnya, dapat menyebabkan dampak negatif yang signifikan pada kehidupan sehari-hari, termasuk kesehatan mental dan kualitas hidup. Halusinasi merupakan gangguan jiwa dimana pasien merasakan persepsi terhadap lingkungan tanpa stimulus yang nyata, dan pasien menginterpretasikan sesuatu yang tidak nyata tanpa stimulus atau rangsangan dari luar. Halusinasi dimana pasien merasakan hilangnya kemampuan dalam membedakan rangsangan internal (pikiran) dan rangsangan eksternal (dunia luar) (Putri, 2023).

Seseorang yang mengalami halusinasi pendengaran merasa mendengar suara-suara yang tidak ada, seperti suara-suara yang menghina atau mengancamnya. Dampak yang dapat ditimbulkan oleh pasien yang mengalami halusinasi adalah kehilangan kontrol dirinya. Pasien mengalami panik dan perilakunya dikendalikan oleh halusinasinya (Feri Nurjaya, Uswatun Hasanah, 2024). Dalam hal ini, Terapi okupasi seperti menggambar dapat memberikan manfaat yang besar. Aktivitas menggambar dapat membantu mengalihkan

perhatian dari pengalaman halusinasi yang negatif menuju sesuatu yang lebih positif dan konstruktif. Selain itu, proses menggambar juga dapat menjadi bentuk ekspresi diri seseorang untuk mengekspresikan perasaan dan pengalaman dengan cara yang aman dan kreatif.

Okupasi menggambar juga dapat berperan dalam memfasilitasi relaksasi dan meningkatkan keterlibatan dalam aktivitas yang bermanfaat. Ketika fokus pada aktivitas menggambar penderita halusinasi dapat merasakan rasa pencapaian dan kontrol atas lingkungannya (Fatimah et al., 2021). Hal ini dapat membantu memperkuat rasa harga diri dan memberikan jalan untuk memproses pengalaman emosional yang intens. Selain itu, melalui terapi okupasi yang terstruktur, pengalaman menggambar dapat diarahkan untuk membantu individu mengembangkan strategi untuk mengatasi halusinasi, seperti mengidentifikasi pemicu atau merancang rencana untuk mengurangi kecemasan yang terkait dengan pengalaman tersebut.

Salah satu manfaat umum dari terapi okupasi adalah untuk membantu individu dengan kelainan atau gangguan fisik, mental, mengenalkan individu terhadap lingkungan sehingga mampu mencapai peningkatan, perbaikan, dan pemeliharaan kualitas hidup (Jatinandya & Purwito, 2020). Penerapan Teknik Okupasi dalam pelayanan kesehatan potensi untuk meningkatkan kualitas hidup pasien yang mengalami halusinasi pendengaran yang dapat mengurangi ketergantungan pada obat-obatan. Efek samping obat-obatan psikotropika dan ketidakmampuan beberapa pasien untuk merespons terhadap terapi obat memerlukan pendekatan alternatif dalam metode pengobatannya. Teknik Okupasi yang melibatkan penggunaan aktivitas fisik, kreatif, atau mental yang salah satunya dilakukan dengan cara menggambar menjadi fokus utama untuk mengalihkan perhatian dari pengalaman halusinasi, merangsang ekspresi kreativitas, dan memperkuat keterampilan coping.

Kegiatan menggambar dapat digunakan untuk mengatasi halusinasi pendengaran dalam pelayanan kesehatan, hal ini merupakan inovasi dalam pendekatan terhadap perawatan gangguan mental. Halusinasi pendengaran, yang merupakan pengalaman sensorik yang tidak nyata dari suara atau suara-suara yang tidak ada, sering kali terkait dengan berbagai kondisi termasuk skizofrenia, gangguan bipolar, dan depresi berat. Pengelolaan halusinasi pendengaran telah lama menjadi fokus utama pelayanan kesehatan jiwa dibandingkan dengan pendekatan konvensional mencakup pengobatan farmakologis dan terapi bicara. Aktifitas yang dilakukan dalam terapi aktivitas kelompok adalah dengan menggambar. Terapi aktivitas menggambar merupakan terapi dengan menggunakan media kesenian untuk berkomunikasi. Terapi aktivitas kelompok menggambar memiliki tujuan untuk

mengekspresikan perasaan, emosi, dan memusatkan perhatian (Purwanti & Dermawan, 2023). Dengan melibatkan pasien dalam aktivitas seperti menggambar, pelayanan kesehatan dapat memperluas pilihan perawatan dan meningkatkan keterlibatan pasien dalam proses penyembuhan, dan mengurangi ketergantungan pada obat-obatan.

Institusi kesehatan dapat mengembangkan program yang lebih efektif dan terintegrasi bagi pasien yang terkena dampak halusinasi pendengaran. Melalui teknik okupasi, pelayanan kesehatan jiwa berupaya memberikan pendekatan yang holistik dan individual dalam mengatasi halusinasi pendengaran. Pada proses penanganan halusinasi ada beberapa hal yang harus diketahui, antara lain membina hubungan saling percaya dengan pasien, dapat dilakukan dengan cara berkenalan dengan pasien dan menunjukkan sikap empati kepada pasien. Kemudian dengan mengetahui jenis halusinasinya, dilihat dari data objektif dan data subjektif yang didapat dari klien (Rosita Agung Wicaksono, Norman Wijaya Gati, 2023)

Pendahuluan ini menjelaskan perkembangan pendekatan perawatan yang lebih beragam dan responsif terhadap kebutuhan individu yang mengalami halusinasi pendengaran, yang dapat meningkatkan hasil klinis pasien. Berdasarkan teori teknik okupasi tersebut, maka penulis tertarik untuk mengangkat kasus pasien dengan halusinasi pendengaran sebagai dasar penulisan dengan judul “Analisa Asuhan Keperawatan Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Dan Intervensi Okupasi (Menggambar)”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah Analisa Asuhan Keperawatan Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Dan Intervensi Okupasi (Menggambar)?

C. Tujuan Studi Kasus

a. Tujuan Umum

Mendeskripsikan Analisa Asuhan Keperawatan Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Dan Intervensi Okupasi (Menggambar).

b. Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan pengkajian keperawatan pasien untuk Mengatasi Halusinasi Pendengaran
2. Mendeskripsikan diagnosa keperawatan pasien untuk Mengatasi Halusinasi Pendengaran.

3. Mendeskripsikan perencanaan keperawatan pasien untuk Mengatasi Halusinasi Pendengaran.
4. Mendeskripsikan implementasi keperawatan pasien untuk Mengatasi Halusinasi Pendengaran.
5. Mendeskripsikan evaluasi keperawatan pasien untuk Mengatasi Halusinasi Pendengaran.
6. Menganalisis antara kasus dan teori yang terkait Analisa Asuhan Keperawatan Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Dan Intervensi Okupasi (Menggambar).

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat Teoritis

a. Pasien

Aktivitas menggambar akan dapat membantu mengalihkan perhatian pasien dari pengalaman halusinasi pendengaran yang mengganggu, memberikan jeda dari gejala dengan meningkatkan integrasi sensorik untuk mengenali dan memproses sensasi yang tepat dari lingkungan untuk mengekspresikan emosional yang mendalam tanpa perlu mengandalkan kata-kata sehingga memperkuat pemahaman pasien bahwa halusinasi adalah pengalaman tidak nyata.

b. Penulis

Efektivitas teknik okupasi dalam mengurangi halusinasi pendengaran dapat memberikan wawasan tentang mekanisme neurobiologis yang terlibat dalam pengalaman halusinasi tentang penggunaan teknik okupasi menggambar sebagai intervensi psikologis dapat membantu memperluas pemahaman tentang berbagai strategi terapeutik yang dapat digunakan untuk mengelola gejala psikiatrik sehingga dapat membantu menguji dan memvalidasi teori-teori tentang pengelolaan halusinasi pendengaran

c. Institusi Kesehatan/Rumah Sakit Jiwa

Institusi kesehatan dapat mengembangkan program terapi yang lebih terarah dan berbasis bukti untuk mengatasi halusinasi pendengaran dengan menyediakan terapi okupasi seperti menggambar yang dapat meningkatkan pendekatan holistic dalam perawatan pasien di RSJ untuk memperbaiki gangguan psikiatrik.

2. Manfaat Praktis

a. Pasien

Aktivitas menggambar dapat memberikan pasien kesempatan untuk meredakan kecemasan yang sering kali menyertai pengalaman halusinasi pendengaran. Ini dapat menjadi teknik koping yang efektif untuk mengurangi ketegangan emosional dan membantu pasien untuk fokus dan mengekspresikan diri pada sesuatu yang positif dan kreatif untuk meningkatkan kualitas hidup pasien dengan memberikan pasien perasaan yang terkontrol dan pemahaman lebih baik terhadap kondisi dirinya sendiri.

b. Penulis

Penulis dapat menggunakan pengamatan terhadap penggunaan teknik okupasi seperti menggambar untuk mengevaluasi efektivitasnya dalam mengelola gejala halusinasi pendengaran. Data ini dapat mendukung bukti-bukti empiris tentang manfaat intervensi ini.

c. Institusi Kesehatan/Rumah Sakit Jiwa:

Rumah sakit jiwa dapat mengintegrasikan teknik okupasi seperti menggambar ke dalam rencana perawatan dapat membantu institusi kesehatan meningkatkan pendekatan terapeutik, memberikan pasien pilihan yang lebih luas untuk mengelola gejala dan mengurangi beban klinis dan kebutuhan akan intervensi yang lebih intensif dengan terapi okupasi.